

**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, MANAJEMEN
LABA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Melvin Julianto*
Julianti Sjarief†

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of environmental performance, earnings management, firm size, and profitability to environmental disclosure. This study uses descriptive analysis and multiple linear regression analysis to examine the relationship between independent and dependent variable on 42 manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2013. Environmental performance is measured using PROPER; earnings management is measured using discretionary accrual model Kothari et al. (2005); firm size measured using Log10 of total assets; profitability is measured using ratio of profit margin; environmental disclosure measured using Patten (2002) environmental disclosure item. This study found that environmental performance and firm size have impact on environmental disclosure. However earnings management and profitability have no impact on environmental disclosure.

Keywords: Environmental disclosure, environmental performance, earnings management, firm size, profitability, PROPER, discretionary accrual.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 bahwa “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain; Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan

* Alumni Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

† Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

pengendalian lingkungan hidup”. Perkembangan kehidupan manusia selalu didasari atas dasar pemenuhan kebutuhan hidup. Pemenuhan itu banyak mengorbankan kehidupan sosial, lingkungan sekitar, dan lain-lain. Tidak sedikit dampak buruk yang dihasilkannya, di antaranya pemanasan global, pencemaran, dan pemunahan satwa langka.

Banyak gerakan penolakan untuk mengurangi ataupun mencegah dampak buruk tersebut. Salah satunya adalah pembangunan berwawasan lingkungan. Perusahaan-perusahaan adalah pihak yang paling disoroti dalam hal ini karena merekalah yang terlibat langsung, dari memperoleh dan menggunakan sumber daya hingga membuang limbah. Sudah banyak contoh buruk apabila perusahaan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya. Pemerintah sudah mengeluarkan beberapa peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perseroan, di antaranya PP No. 47 Tahun 2012 Pasal 2 dan UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15.

Selain itu, pemerintah juga melakukan penilaian kinerja lingkungan perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Pada periode 2009–2010, PROPER diikuti 690 perusahaan, yang terdiri atas 258 perusahaan manufaktur, 215 perusahaan agroindustri, 201 perusahaan pertambangan, energi dan migas, serta 16 perusahaan kawasan atau jasa. Dari total persentase perusahaan yang mengikuti PROPER, dapat dilihat bahwa perusahaan yang terbanyak mengikuti PROPER adalah perusahaan manufaktur dengan jumlah 201 perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang usahanya terkait langsung pada lingkungan, seperti perusahaan manufaktur, sudah mulai secara sukarela mengungkapkan informasi kinerja lingkungan mereka dalam laporan khusus (sustainability report) ataupun tergabung dengan bagian khusus dalam laporan tahunan yang biasanya perusahaan mengungkapkan informasi yang berkaitan lingkungan dalam bagian tanggung jawab sosial.

Sementara itu, laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan tahunan sebuah perusahaan. Laba sering kali digunakan sebagai ukuran

kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan investasi (return on investment) atau penghasilan per saham (earnings per share). Laba juga sering digunakan sebagai dasar dalam penilaian kinerja manajemen. Atas dasar itulah timbul praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan yang memengaruhi laba sehingga tercapai tujuan spesifik tertentu (Scott, 2009). Tindakan manajemen laba tersebut dibuat untuk menyamarkan nilai sebenarnya dari aset, transaksi, atau posisi keuangan sebuah perusahaan yang memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat secara luas, dan reputasi, jaminan pekerjaan, karier manajer (Zahra, Priem, & Rasheed, 2005 diacu dalam Prior et al., 2008). Di sisi lain, hal ini juga berdampak bagi manajer yang akan mendapat tekanan dari para stakeholder-nya dan pada akhirnya akan menghancurkan citra perusahaan. Sebagai perlindungan atas dampak tersebut, manajer memiliki insentif untuk memberikan kompensasi kepada stakeholders melalui praktik tanggung jawab sosial. Pengungkapan informasi mengenai perilaku dan hasil terkait dengan tanggung jawab sosial mungkin dapat membangun citra perusahaan di antara stakeholders (Prior et al., 2008). Dengan demikian, pengungkapan informasi lingkungan dipandang sebagai cara untuk mengamankan posisi mereka dan juga dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian stakeholders dalam mendeteksi tindakan manajemen laba yang merugikan stakeholders (Sun et al., 2010).

Clarkson et al. (2008) mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik berusaha untuk menunjukkan kinerja lingkungan mereka, sesuatu yang tidak secara langsung dapat diamati oleh stakeholders melalui pengungkapan secara sukarela yang tidak mudah untuk ditiru oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Laba juga merupakan salah satu hal yang terpenting bagi perusahaan untuk dapat tetap eksis dan berkembang, termasuk juga digunakan untuk membiayai kegiatan lingkungan yang membutuhkan biaya tidak sedikit (Burgwal & Vieira, 2014), yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk pengungkapan informasi lingkungan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi mungkin mengungkapkan informasi lebih banyak

untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas tersebut dengan tujuan mendapatkan kompensasi lebih seperti bonus (Ahmad et al., 2003).

Faktor lain yang juga memengaruhi pengungkapan informasi lingkungan adalah ukuran perusahaan. Karena kegiatan lingkungan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, perusahaan besar dengan kemampuan keuangan yang lebih baik lebih dimungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar beroperasi dalam skala bisnis yang besar dan memiliki pengaruh yang lebih besar juga terhadap lingkungan dan juga terhadap masyarakat (Burgwal & Vieira, 2014). *Stakeholder* yang dimiliki perusahaan besar tentunya lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan dan ekspektasi yang lebih besar dari *stakeholders*-nya terkait dengan informasi lingkungan dan tuntutan untuk memenuhi hal tersebut demi kelangsungan usahanya (Sun et al., 2010; Suttipun & Stanton, 2012; Burgwal & Vieira 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: apakah kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan; apakah manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan lingkungan; apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan; apakah profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan lingkungan.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. Pengungkapan Lingkungan Hidup

Pengungkapan lingkungan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan informasi ini bersifat *voluntary disclosure* karena belum ada peraturan khusus yang mengatur pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan dalam laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Scott (2009) menjelaskan bahwa *voluntary disclosure* hanya terbatas pada pengungkapan

informasi yang menguntungkan manajer karena manajer tidak menginginkan informasi yang tidak memberikan keuntungan kompetitif.

2.2. Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno *et al.*, 2006). Di Indonesia penilaian kinerja lingkungan dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan pada Perusahaan (PROPER). PROPER bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup).

Penilaian PROPER terdiri atas dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan warna berikut seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penjelasan Peringkat Warna PROPER

Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (<i>reduce, reuse, recycle, dan recovery</i>) dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (<i>CSR/comdev</i>) dengan baik.
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundangan yang berlaku.
Merah	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Telah sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

2.3. Signalling Theory

Dari sudut pandang *signalling theory*, Sun *et al.* (2010) menjelaskan bahwa *market efficiency* berasumsi bahwa sampai batas tertentu dan waktu tertentu, investor bertindak rasional dan harga pasar saham merefleksikan semua informasi yang tersedia. Meskipun demikian, karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*, manajer melakukan tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri dengan cara memilih metode dan estimasi akuntansi, yang akhirnya menyamarkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Namun, sebagai dampak asimetri informasi, perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa mereka memiliki beberapa informasi yang menguntungkan.

2.4. Agency Theory

Agency didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak: satu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak atas nama pihak lainnya (*principal*). Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap individu berusaha untuk memaksimalkan kepentingan atau keuntungannya sendiri. Dalam hal ini *agent* adalah manajer, sedangkan *principal* adalah pemegang saham (Schroeder *et al.*, 2011). Ketidaksamaan kepentingan antara para *agent* dan *principal* atau adanya asimetri informasi menyebabkan timbulnya *agency conflict* yang menimbulkan *agency cost*. Sun *et al.* (2010) berpendapat bahwa konflik keagenan timbul saat manajer (*agent*) melakukan tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri, seperti manajemen laba, untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

2.5. Legitimacy Theory

Deegan (2002) berpendapat bahwa sebuah entitas dipengaruhi oleh dan pada akhirnya memengaruhi masyarakat tempat entitas tersebut beroperasi. Kebijakan atas pengungkapan perusahaan dipandang merupakan salah satu cara penting oleh bagian manajemen yang dapat memengaruhi persepsi eksternal tentang organisasinya. Bertahan atau tidaknya sebuah organisasi bergantung pada sejauh mana masyarakat mempertimbangkan mereka *legitimate* atau tidak dan selanjutnya akan timbul kontrak antara perusahaan dan masyarakat.

2.6. Stakeholder Theory

Menurut *stakeholder theory* masyarakat terdiri atas berbagai kelompok *stakeholders*; kelompok tersebut tidak memiliki kekuatan yang sama dalam memengaruhi kegiatan perusahaan. Keberlangsungan perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholders* karena mereka memiliki kendali atas sumber daya yang dibutuhkan perusahaan, sehingga kegiatan perusahaan seharusnya disesuaikan dengan permintaan *stakeholders*. Pengungkapan informasi merupakan salah satu bentuk dialog antarperusahaan *stakeholder* (Burgwal dan Vieira, 2014)

2.7. Manajemen Laba

Schroeder *et al.* (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan. Namun, menurut Scott (2009), manajemen laba adalah kebebasan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar akuntansi dan secara natural diprediksikan bahwa manajer akan memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka sendiri atau/dan nilai pasar dari perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986), yang diacu dalam Scott (2009), berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi para manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*

2.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan banyak cara; pengukuran yang paling umum digunakan adalah jumlah karyawan, total aset, dan volume penjualan (Burgwal & Vieira, 2014).

2.9. Profitabilitas

Harahap (2011) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang . Menurut Ross *et al.* (2008), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset dan mengelola operasinya.

2.10. Penelitian Terdahulu

Clarkson *et al.* (2008) meneliti hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Mereka menemukan hubungan positif di antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Al-Tuwaijri, Christensen, dan Hughes II (2004) meneliti asosiasi antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan yang baik dan profitabilitas terhadap pengungkapan dari informasi lingkungan. Suratno *et al.* (2006) menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi. Ditemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan lingkungan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ingram dan Fraizer (1980) menunjukkan tidak ada asosiasi yang signifikan di antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.

Prior *et al.* (2008) meneliti hubungan antara manajemen laba dan tanggung jawab sosial perusahaan. Ditemukan hubungan positif antara manajemen laba dan tanggung jawab sosial perusahaan. Sun *et al.* (2010) melanjutkan penelitian Prior *et al.* (2008) yang menggunakan pengungkapan lingkungan untuk mengukur tanggung jawab sosial perusahaan dan melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba. Hasil yang ditemukan adalah tidak ada hubungan signifikan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel kontrol memiliki hubungan positif signifikan dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suttipun dan Stanton (2012) menunjukkan bahwa dari ukuran perusahaan, tipe industri, bentuk kepemilikan negara, negara asal perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan, hanya ukuran perusahaan yang memiliki hubungan positif signifikan dengan jumlah

pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan (*annual reports*). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2003) yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Burgwal dan Vieira (2014) melakukan penelitian mengenai faktor penentu pengungkapan lingkungan dengan variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kategori industri, dan pengungkapan lingkungan. Salah satu hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan, sementara profitabilitas tidak berpengaruh.

2.10.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan adalah sebuah cerminan dari kegiatan lingkungan perusahaan tersebut (Ingram & Fraizer, 1980). Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik akan menggambarkan *good news* bagi pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik seharusnya mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih daripada perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk (Al-Tuwaijri *et al.*, 2004). Sejalan dengan itu, Burgwal dan Vieira (2014) mengatakan bahwa *voluntary disclosures* memprediksi bahwa organisasi yang memiliki kinerja lingkungan yang tinggi tidak akan menyembunyikan dan akan menginformasikan kepada *stakeholders* tentang kegiatan lingkungan mereka sehingga dapat mengurangi asimetri informasi.

H-1: Kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan

2.10.2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan

Prior *et al.* (2008) menjelaskan dua alasan manajer melakukan pengungkapan lingkungan akibat manajemen laba yang dilakukan manajer. Pertama, manajer mengantisipasi tindakan aktif dari *stakeholder* sebagai akibat dari manajemen laba yang merugikan dan dapat mengancam posisi mereka di perusahaan. Cara yang baik untuk menghindari tindakan aktif tersebut adalah memenuhi kepentingan/keinginan *stakeholder* seperti informasi lingkungan. Kedua, manajer cenderung berkolusi dengan *stakeholder* tertentu sebagai bentuk pertahanan dari

tindakan–tindakan yang merugikan manajemen dari pemegang saham yang merasa dirugikan oleh praktik manajemen laba tersebut. Contohnya adalah manajemen mencari perhatian aktivis lingkungan dengan melaksanakan kegiatan–kegiatan lingkungan, seperti menanam 1.000 pohon.

Dari sudut pandang *signalling theory*, Sun *et al.* (2010) menjelaskan bahwa *market efficiency* berasumsi bahwa sampai batas tertentu dan waktu tertentu investor rasional dan harga pasar saham merefleksikan semua informasi yang tersedia. Meskipun demikian, karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*, manajer melakukan tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri dengan cara memilih metode dan estimasi akuntansi. Akhirnya, menyamarkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Namun, sebagai dampak dari asimetri informasi, perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa mereka memiliki beberapa informasi yang menguntungkan. Manajer memiliki motivasi untuk mengungkapkan secara sukarela informasi tambahan mengenai lingkungan dengan tujuan menarik investor atau calon investor dan meningkatkan citra perusahaan, terutama saat mereka mencoba untuk melakukan manajemen laba

Kinerja lingkungan yang baik membantu perusahaan untuk memperoleh reputasi agar dapat diandalkan dalam memperoleh modal dan utang. Manajemen laba memiliki dampak negatif pada masa depan dan *stakeholders* akan mengambil tindakan disiplin bagi para manajer jika manajemen laba terdeteksi. Dari sudut pandang manajer, pengungkapan informasi lingkungan adalah sebuah sinyal/tanda yang mengalihkan perhatian *stakeholders* dari isu–isu yang mungkin dapat menyebabkan manajer dihukum (Sun *et al.*, 2010).

Dari sudut pandang *agency theory*, Sun *et al.* (2010) menjelaskan bahwa konflik keagenan timbul saat manajer (agen) melakukan tindakan tertentu, seperti manajemen laba, untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri. Tindakan manajemen tersebut dapat menyesatkan pemangku kepentingan tentang nilai pasar perusahaan dan posisi keuangan, dan menyebabkan pelaku pasar mengambil putusan ekonomi yang salah. Oleh karena itu, manajemen laba menimbulkan

biaya keagenan. *Agency theory* menunjukkan bagaimana manajemen mungkin menggunakan beberapa metode yang berbeda, seperti pengungkapan sukarela, untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan *stakeholders*. Oleh karena itu, manajer yang melakukan manajemen laba memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak pengungkapan lingkungan sebagai usaha untuk menutupi manajemen laba.

Dari sudut pandang *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, Sun *et al.* (2010) berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan mungkin dianggap sebagai *legitimate social contribution* yang dibuat oleh perusahaan. Manajer yang melakukan manajemen laba cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan secara sukarela dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi organisasi, terutama dengan *stakeholders* sosial dan politik. Pengungkapan informasi lingkungan memberikan sarana untuk menginformasikan pemangku kepentingan tentang kepentingan perusahaan yang lebih luas bahwa mereka berperilaku dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial. Di sisi lain, hal ini dapat dilihat sebagai cara berkomunikasi untuk memperoleh dukungan masyarakat. Manajer, yang memiliki kendali atas proses pengambilan putusan, memiliki motivasi untuk menggunakan strategi tersebut untuk memenuhi harapan *stakeholders*. Oleh karena itu, motivasi pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dapat mengalihkan perhatian *stakeholders* dalam mendeteksi manajemen laba.

H-2: Manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan lingkungan

2.10.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan *stakeholder theory*, *stakeholders* memiliki peluang untuk mengendalikan sumber daya sebuah perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan besar harus memberikan pengungkapan yang lebih banyak untuk memenuhi ekspektasi *stakeholders* tersebut (Burgwal & Vieira, 2014). Menurut Cho dan Patten (2007), yang diacu dalam Burgwal dan Vieira (2014), *legitimacy theory* menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan adalah hasil intensitas tekanan sosial dan politik yang dihadapi perusahaan terkait kinerja lingkungan

untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terkait lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan besar dengan lebih banyak *stakeholder* akan mendapat tekanan lebih banyak dan berusaha sebaik mungkin untuk mencegah timbulnya opini negatif dari masyarakat yang dapat mengancam kelangsungan usaha organisasi tersebut. Salah satunya dengan menyediakan pengungkapan atas informasi lingkungan yang lebih banyak (Burgwal & Vieira; Suttipun & Stanton, 2012; Sun *et al.*, 2010). Total aset yang besar juga membuat manajer lebih leluasa dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan lingkungan yang nantinya dapat diungkapkan dalam laporan keuangan dan tahunan.

H-3: Ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan

2.10.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Semakin tinggi profitabilitas semakin banyak sumber pendanaan yang dimiliki manajer untuk mendanai proses pengungkapan lingkungan (Brammer & Pavelin, 2006, diacu dalam Burgwal & Vieira, 2014). Selain itu, Ahmad *et al.* (2003) mengatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak, termasuk pengungkapan lingkungan, sebab manajemen ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan yang baik dengan tujuan mendapatkan kompensasi lebih seperti bonus.

H-4: Profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan lingkungan

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diunduh dari www.idx.co.id yang berupa laporan tahunan dan keuangan yang telah diaudit. Selain itu, digunakan *sustainability report* yang diunduh dari laman perusahaan masing-masing jika ada. Data peringkat PROPER diperoleh dari Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup tentang Hasil Penilaian PROPER. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang mengikuti PROPER pada tahun 2012–2014 sebanyak 42 perusahaan

sehingga didapatkan 126 data. Dari total 126 data penelitian, terdapat 6 data yang *outlier*, sehingga akhirnya diperoleh 120 data penelitian.

3.1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif dan regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$ED = \beta_0 + \beta_1 EP + \beta_2 DA_ABS_{it} + \beta_3 TA + \beta_4 PM + \varepsilon$$

Keterangan:

ED = Pengungkapan lingkungan.

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi.

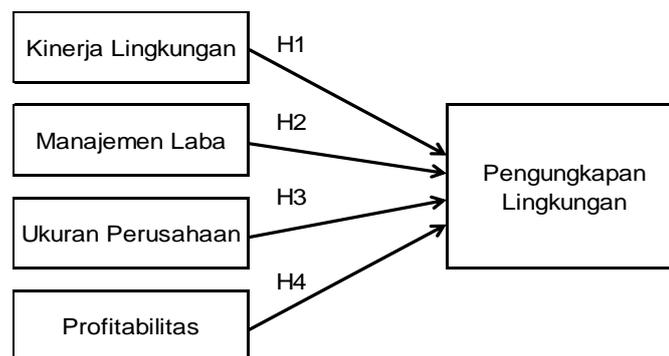
EP = Kinerja lingkungan perusahaan.

DA_ABS_{it} = Manajemen laba perusahaan.

TA = Ukuran perusahaan.

PM = Profitabilitas perusahaan.

ε = Error



Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan.

Kinerja Lingkungan (EP) = Nilai dalam peringkat PROPER

Peringkat PROPER terbagi dalam lima warna; setiap warna akan dinilai. Nilai 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan 1 untuk warna hitam (Suratno *et al.*, 2006). Untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang juga mengikuti PROPER, nilainya akan dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya.

Manajemen Laba

Metode pengukuran manajemen laba yang paling banyak digunakan adalah model Jones dan model *Modified Jones* (Sun *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* (DA) dengan menggunakan model *performance matched* Kothari *et al.* (2005). *Total Accruals*(TA_{it}) adalah selisih antara laba bersih (NI_{it}) dan arus kas neto dari hasil operasi (CFO_{it}) seperti ini:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kothari *et al.* (2005) berpendapat bahwa pengukuran *discretionary accrual* (DA) tanpa mengontrol kinerja perusahaan akan menghasilkan kesalahan spesifikasi dalam model manajemen laba. Oleh karena itu, model ini mengontrol kinerja perusahaan dengan menggunakan *return on asset* (Sun *et al.*, 2010). Berikut langkah–langkah untuk mendapatkan nilai DA:

1. mengestimasi koefisien $a_i\beta_{1i}\beta_{2i}$ dan β_{3i} dengan meregresi persamaan di bawah ini:

$$\begin{aligned} \frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} &= a_i \left[\frac{1}{A_{it} - 1} \right] \\ &+ \beta_{1i} \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right] + \beta_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right] \quad [1] \\ &+ \beta_{3i} \left[\frac{ROA_{it}}{A_{it} - 1} \right] + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

2. nilai $a_i\beta_{1i}\beta_{2i}$ dan β_{3i} yang sudah diperoleh dari persamaan [1] kemudian digunakan untuk menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDA) melalui persamaan di bawah ini:

$$\begin{aligned}
NDA_{it} &= a_i \left[\frac{1}{A_{it} - 1} \right] \\
&+ \beta_{1i} \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right] + \beta_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right] \quad [2] \\
&+ \beta_{3i} \left[\frac{ROA_{it}}{A_{it} - 1} \right] + \varepsilon_{it}
\end{aligned}$$

3. menghitung DA_ABS_{it} , yang merupakan selisih antara *total accrual* dan *non discretionary accrual* yang sudah diperoleh sebelumnya dari persamaan [2] dengan persamaan di bawah ini:

$$\text{Manajemen Laba (DA_ABS}_{it}) = \frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it} \quad [3]$$

Keterangan:

DA_ABS_{it} = Manajemen laba perusahaan i pada tahun t .

TA_{it} = Total akrual dari perusahaan i pada tahun t .

a_i = Konstanta

$\beta_{1i}, \beta_{2i}, \beta_{3i}$ = Koefisien regresi

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner dari perusahaan i pada tahun t .

ΔREV_{it} = Perubahan pada pendapatan perusahaan i antara tahun t dan $t-1$.

ΔREC_{it} = Perubahan pada piutang perusahaan i antara tahun t dan $t-1$.

PPE_{it} = Nilai dari *gross property, plant, dan equipment* dari perusahaan i pada tahun t .

ROA_{it} = *Return on asset* dari perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aset dari perusahaan i pada tahun $t-1$.

Manajer memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba yang bersifat meningkatkan atau menurunkan laba (Sun *et al.*, 2010). Oleh karena itu, digunakan nilai DA yang absolut sebagai dasar untuk mengukur manajemen laba yang mungkin dapat bersifat meningkatkan atau menurunkan laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Log10 dari total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Penggunaan Log10 digunakan untuk mentransformasi bentuk data, sehingga data tersebut berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

$$\text{Ukuran Perusahaan (TA)} = \text{Log10}(\text{Total Aset})$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan rasio *profit margin*:

$$\text{Profitabilitas (PM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100\%$$

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan metode *disclosure-scoring* yang didapatkan dengan cara menganalisis pengungkapan lingkungan yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno *et al.* (2006), metode *disclosure-scoring* diukur menggunakan 8 *item environmental disclosure* yang diperoleh dari Patten (2002) seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Environmental Disclosure Content Analysis Item

1. Statements or discussion of the company's environmental policy or concern for the environment
2. Discussion of the company's pollution control facilities or processes
3. Discussion of specific (non-hazardous waste-related) environmental regulations or requirements
4. Statement or discussion of the company being in compliance with environmental regulations
5. Disclosure of current or past years' capital expenditures for pollution control or abatement
6. Disclosure of projected future capital expenditures for pollution control or abatement
7. Disclosure of current or past years' operating costs for pollution control or abatement
8. Disclosure of projected future operating costs for pollution control or abatement

Sumber: Patten (2002)

Setiap item pengungkapan lingkungan akan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0, kemudian nilai-nilai tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh skor setiap perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan output dari SPSS didapatkan informasi bahwa perusahaan rata-rata mengungkapkan informasi lingkungan sebanyak 2,63 *items*, paling sedikit 0 *item*, dan paling banyak 5 *item*. Perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia masih belum memandang pengungkapan lingkungan sebagai sesuatu yang penting dan wajib. Hal itu dapat disebabkan belum ada peraturan yang mewajibkan

perusahaan untuk mengungkapkan hal tersebut. Selain itu, dari total 8 *Disclosure item*, rata-rata perusahaan mengungkapkan empat *item* pertama, seperti kebijakan perusahaan mengenai lingkungan, fasilitas atau dan proses perusahaan dalam mengendalikan polusi, peraturan terkait dengan lingkungan, dan pernyataan bahwa perusahaan telah menaati peraturan mengenai lingkungan dan hanya beberapa yang mengungkapkan nominal biaya atau investasi yang dikeluarkan untuk lingkungan.

Kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 1, artinya perusahaan tersebut mendapat kategori PROPER hitam. PROPER hitam berarti perusahaan tersebut dengan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Terdapat juga satu perusahaan yang meraih nilai 5 atau dengan kata lain mendapat peringkat emas. Peringkat emas berarti perusahaan tersebut secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Namun, secara keseluruhan variabel kinerja lingkungan memiliki nilai *mean* 3,05, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundangan yang berlaku. Namun, secara keseluruhan variabel kinerja lingkungan memiliki nilai *mean* 3,05. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundangan yang berlaku. Manajemen laba memiliki nilai *mean* 0,1038, minimum 0,00, dan nilai maksimum 0,32. Nilai *Discretionary Accrual* tersebut sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2010) untuk perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek London (0.06). Ukuran perusahaan memiliki nilai *mean* 12,6274 atau sama dengan Rp 4,240,624,803,794, nilai terendah 11,17 atau sama dengan Rp 146,745,791,383, dan nilai tertinggi 14,33 atau sama dengan Rp 213,994,000,000,000. Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *profit margin*

memiliki nilai *mean* 5,95%, nilai minimum -18,62%, dan nilai maksimum 27,55%.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Hasil output SPSS memberikan nilai Skewness dan Kurtosis, sehingga dapat dihitung nilai ZSkewness dan ZKurtosis sebagai berikut:

$$ZSkewness = \frac{-0,044}{\sqrt{6}/120} = -0,197 \quad ZKurtosis = \frac{-0,120}{\frac{\sqrt{24}}{120}} = -1,131$$

Dengan tingkat signifikansi 5% (α) dan nilai Z tabel adalah 1,96, kedua nilai Z statistik tersebut berada di atas nilai Z tabel. $-1,96 < -0,197 < 1,96$ untuk uji Skewness dan $-1,96 < -1,131 < 1,96$ untuk uji Kurtosis, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil output SPSS memberikan hasil perhitungan nilai *tolerance* $\leq 0,1$, artinya tidak ada korelasi antarvariabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil output SPSS yang memberi nilai DW sebesar 1,997, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin–Watson dengan menggunakan signifikansi 0,05 (α), jumlah sampel 120 dan jumlah variabel independen 4, maka dari tabel Durbin - Watson diperoleh nilai $du = 1,77$. Karena nilai DW adalah 1,997 yang lebih besar dari (du) 1,77 dan lebih kecil dari $(4 - du)$ 2,23 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil output SPSS untuk nilai Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel

dependen nilai *Absolute Ut* (AbsUt). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi semua variabel independen yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan nilai *adjusted R²* yaitu sebesar 0,211, artinya 21,1% variasi pengungkapan lingkungan dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (kinerja lingkungan, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas), sedangkan sisanya (100% - 21,1% = 78,9%) dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian.

4.3 Uji Hipotesis

Uji Global (Uji F)

Rumusan hipotesis uji F untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya semua variabel independen (kinerja lingkungan, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (pengungkapan lingkungan).

H1: minimal salah satu $\beta \neq 0$, artinya sekurang-kurangnya ada satu variabel independen (kinerja lingkungan, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) merupakan penjelas signifikan terhadap terhadap variabel dependen (pengungkapan lingkungan).

Hasil output SPSS menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,997 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 (α), dapat disimpulkan bahwa H-0 dapat ditolak dan menerima H-1. Dengan kata lain, sekurang-kurangnya ada satu variabel independen (kinerja lingkungan, manajemen laba, ukuran perusahaan, profitabilitas) yang merupakan penjelas signifikan terhadap terhadap variabel dependen (pengungkapan lingkungan).

Uji Partial (Uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memberi nilai signifikansi sebesar 0,001 dan ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 (α) dan berarti H_0 dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh pada variabel pengungkapan lingkungan.

Hasil pengujian menunjukkan variabel manajemen laba mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,419, yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 (α) dan H_0 dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan.

Hasil pengujian untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan (0,05) dan berarti dapat menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh pada variabel pengungkapan lingkungan.

Hasil pengujian untuk variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,617, yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 (α) dan berarti H_0 tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada variabel pengungkapan lingkungan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Kinerja Lingkungan

Semakin meningkat peringkat PROPER perusahaan periode sebelumnya berdampak pada semakin banyaknya informasi mengenai lingkungan yang diungkapkan. Pengaruh positif tersebut dapat disebabkan perusahaan melihat kinerja PROPER sebagai suatu pencapaian atau penghargaan yang diberikan pemerintah, sehingga hal tersebut harus diungkapkan. Pernyataan ini dibuktikan dengan perusahaan-perusahaan dalam data penelitian yang memperoleh peringkat

PROPER emas dan hijau (di antaranya adalah Astra International Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Semen Indonesia Tbk, Holcim Indonesia Tbk, Unilever Tbk, dan Toba Pulp Lestari Tbk) mengungkapkan informasi mengenai peringkat PROPER-nya pada bagian penghargaan dalam laporan tahunan. Sementara itu, perusahaan-perusahaan dalam data penelitian yang memperoleh peringkat merah dan hitam (di antaranya adalah Bentoel International Investama Tbk, JAPFA Comfeed Indonesia Tbk, dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk) tidak mengungkapkan informasi mengenai peringkat PROPER-nya dalam laporan tahunan. Selain itu, pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil statistika deskriptif yang menunjukkan bahwa 80% data penelitian berada pada peringkat emas, hijau, dan biru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno *et al.* (2006), Al-Tuwaijri *et al.* (2004), dan Clarkson *et al.* (2008) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan lingkungan. Al-Tuwaijri *et al.* (2004) mengatakan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik. Hal ini dianggap sebagai *good news* oleh investor, karena diasumsikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dapat mengurangi biaya terkait lingkungan pada masa depan. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik seharusnya mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih daripada perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk (dalam kualitas dan kuantitas). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ingram dan Fraizer (1980).

4.4.2 Manajemen Laba

Untuk hipotesis yang kedua, hasil statistik menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan 69 (57,5%) data penelitian memiliki nilai manajemen laba yang berada di bawah rata-rata (0,1038), yang dapat dikatakan rendah. Hal ini bukan merupakan suatu hal yang harus ditutupi dengan pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian Sun *et al.* (2010) yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada pengungkapan

lingkungan. Di sisi lain, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Prior *et al.* (2008) yang menemukan manajemen laba berpengaruh positif pada tanggung jawab sosial karena untuk menutupi tindakan manajemen laba yang merugikan bagi *stakeholders*.

4.4.3 Ukuran Perusahaan

Untuk hipotesis yang ketiga, hasil statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Selain itu, pengaruh yang terjadi antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan adalah pengaruh positif. Dengan kata lain, besar ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset perusahaan berdampak pada bertambahnya pengungkapan informasi mengenai lingkungan. Hal ini dapat disebabkan semakin besar perusahaan semakin besar pula tanggung jawab perusahaan tersebut; salah satu tanggung jawab perusahaan adalah terhadap lingkungan. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan-perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi mengenai lingkungan, seperti pernyataan manajemen tentang kepeduliannya terhadap lingkungan, cara pengendalian dan pengurangan polusi, kepatuhan terhadap peraturan tertentu mengenai lingkungan, dan pencapaian di bidang lingkungan.

Hasil yang diperoleh penelitian ini sesuai dengan penelitian Suttipun dan Stanton (2012), Burgwal dan Vieira (2014), dan Sun *et al.* (2010) yang menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan besar yang memiliki lebih banyak *stakeholder* (dibandingkan perusahaan yang lebih kecil) mendapatkan tekanan dan ekspektasi yang lebih besar dari *stakeholders*-nya terkait dengan informasi lingkungan sehingga perusahaan dituntut untuk memenuhi hal tersebut demi kelangsungan usahanya. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2003) yang tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia.

4.4.4 Profitabilitas

Untuk hipotesis yang keempat, hasil statistik menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan umumnya perusahaan sudah membuat anggaran biaya, sehingga pengeluaran untuk biaya melakukan kegiatan lingkungan (yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan) berdasarkan anggaran dan bukan berdasarkan besar kecilnya profitabilitas perusahaan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Suttipun dan Stanton (2012), Ahmad *et al.* (2003), dan Burgwal dan Vieira (2014) yang tidak menemukan pengaruh antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Al-Tuwajri *et al.* (2004) yang mungkin dapat disebabkan perbedaan variabel, yaitu pengungkapan lingkungan digunakan sebagai variabel dependen dan profitabilitas sebagai variabel independen.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan dan pengaruhnya bersifat positif. Hal ini karena perusahaan melihat kinerja lingkungan sebagai suatu pencapaian atau penghargaan yang diberikan pemerintah, sehingga hal tersebut harus diungkapkan. Selain itu, kinerja lingkungan yang baik berarti informasi lingkungan yang diungkapkan pun juga bersifat baik dan bukan hal yang harus disembunyikan.

Manajemen laba tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Hal ini karena 69 (57,5%) data penelitian memiliki nilai manajemen laba yang berada di bawah rata – rata (0,1038) sehingga tingkat manajemen laba dalam penelitian ini dapat dikatakan rendah dan bukan merupakan hal yang harus ditutupi dengan pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan dan pengaruhnya bersifat positif. Hal ini karena semakin besar perusahaan semakin besar pula tanggung jawab perusahaan tersebut. Salah satunya adalah tanggung jawab terhadap lingkungan.

Profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Hal ini disebabkan umumnya perusahaan sudah membuat anggaran biaya, sehingga pengeluaran untuk biaya melakukan kegiatan lingkungan (yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan) berdasarkan anggaran dan bukan berdasarkan dari besar kecilnya profitabilitas perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, rendahnya nilai *adjusted R²* (21,1%). Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain, seperti sistem manajemen lingkungan (ISO 14001), *leverage*, mekanisme *Good Corporate Governance*, tipe industri, dan status kepemilikan.

Kedua, periode penelitian yang relatif singkat (2011–2013). Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian. Ketiga, sumber data hanya menggunakan perusahaan manufaktur. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan industri lain yang juga berkaitan langsung terhadap lingkungan sebagai data penelitian, seperti pertambangan, energi, migas, dan agroindustri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Z., Hassan, S., & Junaini, M. (2003). Determinants of Environmental Reporting in Malaysia. *International Journal of Business Studies*, pp.69-90.
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes II, K. E. (2004). The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, And Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29, pp. 447-471.
- Burgwal, D., & Vieira, R. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *R. Cont. Fin. – USP, São Paulo*, 25, pp. 60-78.
- Clarkson, P., Li, Y. R., & Vasvari, F. (2008). Revisiting The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4), pp. 303-327.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15, pp. 282-311.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ingram, Robert W. and Katherine Beal Frazier. 1980. Environmental Performance and Corporate Disclosure. *Journal of Accounting Research*, 18 (2), pp. 614-22.
- Kothari, S., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics* 39, pp. 163-197.
- Patten, D. M. (2002). The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: a Research Note. *Accounting, Organizations and Society*.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16, pp. 160-177.
- Ross, S., Westerfield, R., & Jaffe, J. (2006). *Corporate Finance*. Boston: Irwin/McGraw-Hill.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory And Analysis: Text And Cases*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Boston: Pearson Education.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 25, pp. 679-700.
- Suratno, Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Suttipun, M., & Stanton, P. (2012). Determinants of Environmental Disclosure in Thai Corporate Annual Reports. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2, pp. 99-115.